



GAMBARAN ALAM DALAM BUKU BUJANG TAN DOMANG KARYA TENAS EFFENDI

Jusmira Suryana¹, Elmustian², Zulhafizh³

¹Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, ²Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, ³
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹suryanajusmira@gmail.com, ²elmustian@lecturer.unri.ac.id,
³zulhafizh@lecturer.unri.ac.id

Info Artikel:

Diterima: 24 Juli 2021
Disetujui: 29 Agustus 2022
Dipublikasikan: 31 Agustus 2022

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
Surel: berasa@ejournal.unri.ac.id

Abstract

This study discusses the description of nature in the book Bujang Tan Domang by Tenas Effendi. The formulation of the problem in this research is How is the picture of nature in the book Bujang Tan Domang by Tenas Effendi?. This study aims to describe the natural picture in the book Bujang Tan Domang by Tenas Effendi. The research method used is descriptive qualitative method. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data source is the book Bujang Tan Domang by Tenas Effendi. The research data that the researchers collected were in the form of natural descriptions in the book Bujang Tan Domang. The results of the analysis of natural descriptions in the book Bujang Tan Domang by Tenas Effendi there are details of each data, namely, (a) 3 data streams, (b) 5 hamlets, (c) 3 villages, (d) 1 overseas data, (e) 23 data for the country/city, (f) 3 data for critters, (g) 16 data for jungle/forest/Siilang siege, (h) 7 data for sea, (i) one edge. The total data from the study were 63 data.

Keywords: Nature Picture, Bujang Tan Domang

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gambaran alam dalam buku *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana gambaran alam dalam buku *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran alam dalam buku *Bujang Tan Domang* Karya Tenas Effendi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data adalah buku *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi. Data penelitian yang peneliti kumpulkan berupa gambaran alam dalam buku *Bujang Tan Domang*. Hasil analisis dari gambaran alam dalam buku *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi terdapat rincian masing-masing data yakni, (a) sungai sebanyak 3 data, (b) dusun sebanyak 5 data, (c) kampung sebanyak 3 data, (d) rantau sebanyak 1 data, (e) negeri/bandar sebanyak 23 data, (f) bencah sebanyak 3 data, (g) rimba/hutan/kepungan sialang sebanyak 16 data, (h) laut sebanyak 7 data, (i) tepian sebanyak satu data. Keseluruhan data dari penelitian tersebut adalah 63 data.

Kata Kunci : Gambaran Alam, Bujang Tan Domang

1. Pendahuluan

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi dengan kearifan lokal serta tradisi dan kebudayaan yang begitu menarik. Hal ini tergambar dalam tutur kata masyarakatnya yang menggunakan bahasa Melayu. Selain bahasa yang unik, banyak kearifan lokal lainnya yang dimiliki oleh masyarakat provinsi Riau, seperti banyaknya petuah atau nilai dan norma yang ditanamkan secara turun temurun, baik melalui tradisi lisan maupun melalui tulisan.

Sedyawati (dalam I Nengah, 2005) mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan segala sesuatu wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola atau terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita atau juga berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan tersebut bervariasi meliputi berbagai hal, berbagai jenis cerita mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan.

Masyarakat Riau kental dengan sastra lisan yang disebar dari mulut ke mulut. Menurut Yanti (2015:1-15) Karya sastra dapat didefinisikan sebagai karya imajinatif, dalam praktiknya dapat berupa tulisan yang bersifat indah, atau menghibur, bahkan memberi pengalaman. Bahasa tulisan yang digunakan kemudian dapat memberikan makna dan pengertian kepada pembacanya, sehingga dapat mengerti apa yang dimaksudkan oleh penulis.

Sastra lisan masyarakat Riau salah satunya adalah *Nyanyi Panjang Suku Petalangan* yang kemudian ditulis oleh Tenas Effendi dalam buku *Bujang Tan Domang*, menggunakan Pada buku tersebut kemudian pembaca dapat mengambil banyak pelajaran tentang budaya serta adat istiadat yang djunjung masyarakat Melayu.

Daerah asal nyanyi panjang ini adalah suku petalangan, tepatnya di Pangkalan Kuras, Pelalawan, Riau. *Bujang Tan Domang* adalah salah seorang tokoh yang tinggal di daerah tersebut. Buku *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi merupakan salah satu buku yang di dalamnya kental dengan adat dan Budaya Melayu Riau, baik dalam bahasa yang digunakan, maupun isi dari buku tersebut. Isinya menjelaskan tentang salah satu tradisi *Nyanyi Panjang* di provinsi Riau yang merupakan sastra lisan dari suku Petalangan, lebih tepatnya menjelaskan tentang hutan tanah wilayah pesukuan suku Petalangan. Penjelasannya dimulai dari ringkasan cerita tentang *Bujang Tan Domang*, beberapa penjelasan tentang suku Petalangan, hingga petuah-petuah dan kisah yang memberikan banyak pembelajaran kepada pembaca. Pembaca dapat mengetahui sedikit banyak tentang salah satu sastra lisan yang ada di Riau, khususnya pada masyarakat suku Petalangan di Pangkalan Kuras, Pelalawan.

Pada penelitian ini, penulis membahas gambaran alam yang ada dalam buku *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi. Gambaran alam merupakan penggambaran keadaan alam dalam bait-bait pada buku *Bujang Tan Domang* yang merupakan gambaran alam pada masa lampau. Dapat dijadikan perbandingan dengan keadaan lingkungan pada saat ini dan menjadi contoh perbaikan lingkungan.

Gambaran alam menjelaskan tentang keadaan alam atau keadaan kehidupan pada zaman dahulu. Gambaran yang dimaksud dapat berupa bentang alam yang menggambarkan sejuaknya alam pedesaan. Bentang alam masih terjaga dengan baik, seperti daerah persawahan, perkebunan, dan hutan yang masih alami sebelum dibuka menjadi tempat-tempat industri.

Menurut Putri, (2017:10) gambaran alam diartikan sebagai suatu perwujudan yang meliputi tiruan berbagai benda baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Gambaran itu sendiri lahir dari imajinasi pengarang yang dituangkan dalam karya tulis atau lukisan.

Menurut Suarsana (2017: 11) yang menjadi ciri-ciri pada alam, yakni dilihat dari masyarakat. Masyarakat desa cenderung dapat menunjukkan penggunaan lahan secara tepat atau efektif. Ini menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan dapat menggunakan atau memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan dan haknya dalam pemenuhan kebutuhan jangka panjang.

Beberapa gambaran alam yang ada pada zaman dahulu dengan seiring waktu mengalami perubahan-perubahan, baik berdasarkan bukti fisik atau berdasarkan kegunaan dan manfaatnya. Permasalahan ini menarik untuk diulas, terutama berkaitan tentang keadaan alam yang tertuang dalam dokumen budaya atau karya sastra Melayu yang sudah dituliskan dalam bentuk buku, salah satunya buku *Bujang Tan Domang*. Gambaran-gambaran alam yang ditemukan pada buku tersebut dapat menjadi gambaran perbandingan atau referensi masyarakat saat ini untuk mengenali keadaan alam negeri Melayu pada zaman dahulu sekaligus sebagai perbandingan dengan keadaan alam pada saat ini, sehingga dapat dijadikan gambaran untuk melakukan perbaikan alam oleh pemerintah dan masyarakat. Selain itu, juga sebagai sarana pengenalan kebudayaan dan sejarah tentang negeri Melayu.

Menurut Jamil, dkk (2018: 49-64) dalam buku Pendidikan Budaya Melayu Riau, menjelaskan bahwa gambaran alam dalam ekologis Melayu terbagi menjadi hutan, tanah, sungai, rawa, tasik, selat, laut, juga meliputi ekologi sosial diantaranya pedalaman, kampung, dan bandar.

2. Metodologi

Data pada penelitian ini bersumber pada buku berjudul *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi. Buku ini ditulis oleh sastrawan terkenal Riau, yakni Tenas Effendi dan diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2009. Buku ini berjumlah 812 halaman. Berat buku 1.220 Gram. Buku ini berisi teks nyanyi panjang suku Petalangan yang isinya menjelaskan hukum adat, tunjuk ajar, dan batas tanah wilayah pada suku Petalangan di Provinsi Riau.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Rahmat (2009:1-8) mengatakan bahwa kualitatif sendiri berarti sebuah penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat diperoleh menggunakan hitungan statistik atau angka-angka.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yakni pengumpulan data, penghimpunan data, dan perpustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik studi dokumentasi, teknik yang menggunakan sumber tertulis. Teknik pengumpulan data serta penghimpunan berupa pengklasifikasian data gambaran lingkungan dalam buku bergenre pantun berjudul *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi serta teknik perpustakaan yang mencakup teori-teori yang berhubungan dengan dengan objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, data yang didapatkan oleh penulis berupa 63 data. Dari 63 data yang sudah ditemukan dalam buku *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi tersebut mencakup 11 data sungai, 5 data dusun, 3 data kampung, 1 data rantau, 23 data bandar/negeri, 3 data benchah, 16 data rimba/hutan/kepungan sialang, dan 1 data tepian.

Analisis Data Sungai

Data 1

Eeii...Aaiii...
Joman di mano kami bilang
Dibilang jugo joman dulunyo
Sejoman sungai nan limo lae
Oso Kampe bolum benamo Kampe
Laut Ombun namo asalnyo
Duo Kuantan bolum benamo Kuantan
Tigo Batang Ai bolum benamo Batang Ai
Ompat Siak bolum benamo Siak
Sungai Ko-oi namo asalnyo
Ompat Siak bolum benamo Siak
Sungai Jantan Namo asalnyo
Limo Okan bolum benamo Okan
Sungai Kolomunting namo asalnyo

Makna pada bait tersebut menjelaskan tentang zaman dahulu. Sungai yang ada di Riau pada saat ini berbeda penamaan dengan zaman dahulu. Sungai Kampar belum bernama Kampar, laut Embun namanya. Sungai Kuantan belum bernama Kuantan, sebelumnya bernama sungai Keruh. Sungai Batang Hari belum bernama Batanghari, sebelumnya disebut sungai Jernih. Sungai Siak belum bernama Siak, sebelumnya bernama sungai Jantan. Kemudian sungai Rokan sebelumnya bernama sungai Kelemunting.

Bait tersebut menjelaskan bahwa terdapat perubahan nama sungai di negeri Melayu. Sungai Kampar dahulu bernama laut Embun. Sungai Kuantan sebelumnya bernama sungai Keruh, dapat dilihat dari kondisi geografis pada zaman dahulu sungai ini merupakan pusat mobilitas, banyak aktivitas yang dilakukan di sepanjang jalur sungai tersebut, seperti aktivitas maritim dan sebagainya, aktivitas yang padat tersebutlah yang menjadikan air sungai tersebut terlihat keruh. Demikian juga dengan sungai lainnya yang mengalami perubahan nama.

Data 2

Tibolah lancang di kualo sungai
Sungai tidak lue amat
Sayup-sayup utan topinyo
Anap-anap kayu di kualo
Bebunyi Bujang Tan Domang
Mano anje Dubalang Tuo
*Mailah kito mudik **sungai** ini*
Lain uponyo nampak dek ambo
Aeinyo itam utannyo lobat
Di daatnyo banyak tanah pematang

Keseluruhan makna pada bait tersebut menjelaskan tentang perahu yang tiba di tepi sungai, sungai tersebut tidak terlalu luas. Pada tepi sungai tersebut terdapat hutan. Kemudian Bujang Tan Domang meminta kepada hulubalang untuk membawanya menyusuri sungai tersebut. Bujang Tan Domang tertarik dengan sungai tersebut dikarenakan sungai tersebut memiliki ciri khas yang mencolok berupa warna air yang hitam dan memiliki hutan lebat di tepi sungai itu. Dari kalimat-kalimat tersebut dijelaskan bahwa sungai yang dilihat merupakan sungai yang tidak terlalu luas namun masih dipadati oleh tumbuh-tumbuhan yang sangat rimbun, kiri dan kanan sungai tersebut merupakan hutan.

Analisis Data Dusun

Data 1

*Tibolah inyo ko topi dusun
Kukuk ayam naut menaut
Lah tedonge anjing menyalak
Lah nampak bumbungan umah
Lah dokat ko dusun uang
Apolah tando dusun nan luwe
Memutei bungo buah koe
Bagai dijalin batang pinang
Bagai dikopal pucuk niou
Mengitam masaknyo manggi
Mempolam besambung buah
Gonjong begonjong pokok duian
Pucuk onou tunggal-tunggalan*

Bait tersebut menjelaskan tentang keadaan sebuah dusun. Pada dusun tersebut kokok ayam terdengar saling bersahutan, demikian pula suara anjing. Terlihat pula atap rumah masyarakat, pertanda dekat dengan dusun pemukiman warga. Ada beberapa penanda sebuah dusun, diantaranya ditemukan bunga buah kemiri, ada pula terlihat pohon pinang dan pohon kelapa. Serta ada pula dijumpai pohon manggis, mempelam, durian, dan pohon enau.

Pada bait tersebut dijelaskan bahwa dusun memiliki ciri khas diantaranya banyak terdapat hewan ternak dan binatang peliharaan, seperti ayam dan anjing. Tumbuh-tumbuhan yang ada pada bait tersebut merupakan ciri gambaran alam dusun Melayu.

Data 2

*Kok olah ponou uang di sano
Kito buat dusun nan bau
Lah ado pulak tompat nan elok
Tompat uso dengan kijang
Tompat kancil dengan pelanduk
Nan tealau dulu dek kami
Ambo namoan pulak tompat du tealau*

Bait tersebut menjelaskan bahwa jika sudah penuh dan ramai orang di sebuah dusun, maka dibuatlah dusun yang baru, Tempatnya sudah dipersiapkan dengan baik. Tempat tersebut memiliki hewan-hewan yang dapat dijumpai di dalamnya, seperti rusa, kijang, kancil, dan pelanduk. Pada bait tersebut dijelaskan pula bahwa dusun yang akan dibuat tersebut sudah diberi nama, yakni Tealau.

Dari data tersebut dijelaskan sebuah dusun merupakan tempat yang selain menjadi tempat tinggal bagi masyarakat juga dijadikan tempat tinggal hewan-hewan, maka dari itu dusun juga diisi dengan kekayaan fauna seperti rusa, kijang, kancil, dan pelanduk.

Analisis Data Kampung

Data 1

*Adolah pado ai nan sai du
Tedongelah bunyi kukuk ayam
Tandolah dokat ko kampung uang*

Bait tersebut menjelaskan perjalanan Bujang Tan Domang ke tempat yang tidak tahu tujuannya. Kemudian pada suatu hari terdengar bunyi kokok ayam. Bunyi kokok ayam tersebutlah yang menjadikan tanda baginya bahwa ia sudah dekat dengan perkampungan masyarakat.

Perkampungan warga pada umumnya akan banyak ditemukan suara kokok ayam. Hal itu dikarenakan masyarakat perkampungan biasanya memelihara ayam sebagai salah satu hewan ternak mereka. Hewan ternak berupa ayam pada umumnya merupakan hewan ternak yang kegunaannya sebagai bahan konsumsi masyarakat. Sama halnya dengan itik, sapi, dan kambing. Maka sama seperti dusun, kebanyakan yang menjadi penanda sebuah kampung adalah banyaknya ditemukan hewan ternak ayam. Ini sebagai penanda bahwa daerah tersebut merupakan pemukiman penduduk.

Data 2

*Lah banyak bukit didaki
Lah banyak luah dituuni
Tedongelah bunyi kukuk ayam
Tak lamo sesudah itu
Tedonge bunyi uang begolou
Tando lah dokat ke kampung uang
Iyolah kampung tanah Jo-ou*

Bait tersebut menjelaskan tentang perjalanan panjang melewati banyak bukit. Kemudian terdengar bunyi kokok ayam, juga terdengar suara orang-orang bercengkrama. Hal tersebut merupakan penanda bahwa sudah tiba di kampung orang. Kampung tersebut bernama kampung tanah Johor.

Keadaan yang tergambar pada kampung tersebut adalah beberapa kegiatan yang di dalamnya seperti adanya suara orang-orang bercengkrama. Ciri selanjutnya adalah adanya bukit, juga terdengar bunyi kokok ayam yang merupakan pertanda adanya masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tersebut karena pada umumnya masyarakat Melayu memelihara ayam.

Analisis Data Rantau

Data 1

*Di ielekan Antau Mentulik
Awak bemalam di rantau Janggi
Ileinyo menopi-nopi
Di dalam siei nan secaik
Di dalam pinang nan setomi
Adolah jugo buah kondak ati
Tapi kalau ado onak menjombo*

*Kalau ado batang melintang
 Kalau ado salah sawalno
 Kalau ado salah silinyo
 Yang antau bolum luui
 Yang peau bolum laju
 Bunyikan dek mingkak monti beompat*

Bait tersebut memiliki makna keseluruhan tentang sebuah rantau bernama rantau Janggi, yang terletak di hilir rantau Mentulik. Rantau mentulik sendiri berada di desa yang saat ini disebut desa Mentulik, Kampar. Pada bait tersebut dijelaskan bahwa pada rantau Janggi tersebut terdapat di daerah hilir.

Hal demikian dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu keadaan rantau masih apa adanya. Juga keadaan yang demikian berbeda dengan keadaan sekarang. Masih terjaganya kelestarian alam rantau tersebut berbeda dengan keadaan sekarang yang sudah terjamah tangan masyarakat. Dampak yang diakibatkan dari beberapa perilaku tidak menjaga lingkungan dengan baik banyak ditemui pemukiman penduduk sekitar rantau pada saat ini terkena banjir.

Analisis Data Negeri/Bandar

Data 1

*Eeii... Aaii...
 Joman di mano kami bilang
 Joman adat lagi bekombang
 Joman lemago lagi beake
 Joman pusako lagi beketuunan
 Joman gole lagi besalinan
 Kayu godang bekayu kocik
 Kayu kocik beanak lae*

Makna keseluruhan dari bait tersebut adalah penggambaran sebuah negeri yang baru saja dibentuk. Hukum dan adat sedang berkembang. Selain pohon-pohon besar ada pula tumbuh pohon-pohon yang baru bertunas dan muda. Pada zaman itu adat sangat dipatuhi oleh masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa negeri Johor pada saat itu masih berupa negeri baru dengan keadaan alam belum terjamah tangan manusia. Semua masih sangat kecil dan muda, bahkan belum ada infrastruktur yang banyak di tempat tersebut. Artinya negeri tersebut dibangun dari awal, mulai dari lahan yang berupa hutan yang ditumbuhi oleh banyak pepohonan, pembukaan lahan, pembentukan kelembagaan masyarakat, pembentukan peraturan baru, hingga negeri tersebut berkembang sampai saat ini.

Data 2

*Ai pagi besose siang
 Siang bejawat dengan potang
 Potang bejolat dengan malam
 Malamlah ai ke sadonyo
 Sunyi sonyap negoi Jo-ou*

Keseluruhan makna pada bait tersebut menjelaskan gambaran keadaan yang terjadi pada negeri Johor saat pergantian waktu dari siang menuju malam hari. Keadaan menjadi berubah dari hiruk pikuk menjadi sunyi senyap.

Pada bait tersebut dijelaskan bahwa gambaran alam negeri Johor pada malam hari, yakni gelap dan sangat sunyi. Artinya kegiatan dan segala aktivitas masyarakat Melayu hanya dilakukan pada siang hari. Sementara itu, malam hari menjadi waktu

untuk beristirahat dan menghentikan segala aktivitas yang dilakukan pada siang hari, seperti bekerja dan lain sebagainya.

Analisis Data Bencah

Data 1

Uang amai padi nan munyadi
Kobau kambing meato padang
Ayam Itik meato kandang

Pada bait ini makna keseluruhannya menjelaskan tentang keadaan suatu bencah atau persawahan. Pada bencah tersebut banyak orang yang ada di sawah. Selain itu padi yang ditanam tumbuh dengan sangat subur. Hal ini terlihat pada baris pertama dalam bait ini disebutkan adanya kata “padi” yang memuat data sawah. Pada baris tersebut dijelaskan seperti apa gambaran alam sebuah sawah.

Pada bait itu juga dapat disimpulkan bahwa di sawah tersebut ramai oleh orang yang bekerja menanam padi. Itu artinya sawah tidak sepi karena hampir semua masyarakat belerja di sawah. Artinya selain sungai dan laut, yang menjadi akses untuk melakukan pekerjaan bagi masyarakat Melayu adalah persawahan. Sebagian masyarakat menggunakan sawah sebagai tempat bekerja. Banyak orang yang ada di sawah karena pekerjaan masyarakat Melayu pada umumnya adalah petani.

Data 2

Ladang lue padi menjadi
Dagang datang salin besalin
Dagang laut nan dagang data
Dagang ulu nan dagang ilei

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan ladang yang ada di sebuah negeri. Ladang tersebut digambarkan sebagai ladang dengan padi yang tumbuh subur.

Bait tersebut menjelaskan gambaran alam yang bisa dilihat pada sebuah ladang. Ladang masyarakat Melayu digambarkan sebagai ladang yang sangat subur. Ini juga berkaitan dengan jenis tanah yang mendukung pertumbuhan padi di negeri Melayu. Perbedaan bencah dulu dan saat ini diantaranya dahulu hampir semua masyarakat bekerja di sawah sehingga keadaan sawah juga diramalkan oleh masyarakat yang bekerja di sawah.

Analisis Data Rimba/Hutan

Data 1

Apolah tando imbo dalam
Sehingga lutut aungan saap
Daun pimping mencomok muko
Daun tunggal mencucuk banei
Daung tungkat menumbuk banei
Bagai dijalin kayu anak
Bagai beonjong kayu di imbo
Bagai diindang bunyi iyang-iyang

Keseluruhan bait tersebut menjelaskan tentang tanda-tanda sebuah rimba. Tanda-tandanya yakni rumput yang tingginya setinggi lutut. Daun lipai menghalang jalan. Daun pimping menampar muka.

Bait tersebut menjelaskan bahwa gambaran alam yang tergambar berupa rimba yang masih alami. Rimba masih berupa semak belukar yang terdiri dari belukar besar

dan belukar, khas hutan yang masih rimbun dan belum mengalami banyak perubahan. Hingga saat ini, rimba masih dijadikan sebagai tempat yang penting bagi masyarakat Melayu, terutama rimba kepungan sialang yang menjadi ciri khas dari masyarakat Melayu khususnya masyarakat suku Petalangan.

Data 2

*Mano abang Bujang kocik
Baliklah dulu abang ke umah
Ambo nak pogi ke dalam imbo
Nak mencubo menggotah buung
Lah lamo kito tak belauk
Ibo ambo menengok omak*

Bait tersebut menjelaskan tentang percakapan Bujang Tan Domang dan Bujang Kecil. pada bait tersebut dijelaskan bahwa Bujang Tan Domang meminta Bujang Kecil untuk pulang ke rumah. Hal itu dikarenakan Bujang Tan Domang ingin pergi ke rimba untuk berburu burung. agar kemudian dapat dibawa pulang dan dimasak. Sudah lama mereka makan tanpa lauk.

Seperti yang tergambar, rimba terdapat berbagai hewan yang bisa diburu, salah satunya burung. Burung hasil tangkapan tersebut kemudian dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

Analisis Data Tepian

Data 1

*Mano tuanku si Ajo Pati
Apo nan tuan cai ke topian du
Topian buuk tidak bepage
Topian somak tidak beusaian
Tompat mandi anak betino
Tompat beadat belemago
Tak patut tuanku pogi ke sano*

Pada data tersebut dijelaskan bahwa gambaran alam yang ditemukan adalah gambaran sebuah tepian. Pada baris ke dua dituliskan adanya tepian. Tepian yang dimaksud adalah tepian tempat perempuan, hal ini terdapat pada baris ke lima, dikatakan bahwa tepian yang dikatakan tersebut adalah tempat mandi anak perempuan.

Pada bait ini juga dijelaskan bahwa tidak sopan jika seseorang pergi ke tepian lawan jenis, misalnya laki-laki pergi ke tepian perempuan. Demikian dapat disimpulkan bahwa tepian terletak di tepi sungai, dan antara tepian laki-laki dengan perempuan berbeda tempat. Laki-laki di hilir sungai dan perempuan di hulu sungai.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis hasil data dan pembahasan terhadap gambaran lingkungan genre pantun *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi, gambaran alam terbagi menjadi 30, yakni gambaran alam hutan, tanah, sungai, rawa, tasik, selat, laut, pedalaman/hulu, kampung, bandar, darat, baruh, hilir, dusun, kawasan larangan, tanjung, teluk, padang, pematang, tanah tinggi, pulau, rantau, tepian, muara sungai, rawang, bencah, lebu, dan bukit.

Hasil analisis dari gambaran alam dalam buku *Bujang Tan Domang* karya Tenas Effendi terdapat rincian masing-masing data yakni, (a) sungai sebanyak 3 data, (b)

dusun sebanyak 5 data, (c) kampung sebanyak 3 data, (d) rantau sebanyak 1 data, (e) negeri/bandar sebanyak 23 data, (f) bencah sebanyak 3 data, (g) rimba/hutan/kepungan sialang sebanyak 16 data, (h) laut sebanyak 7 data, (i) tepian sebanyak satu data. Keseluruhan data dari penelitian tersebut adalah 63 data.

5. Daftar Pustaka

- Duijja, I.N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Wacana*. 7 (2). 111-124.
- Yanti, Citra Salda. (2015) Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanik*, 15 (3), 1-15.
- Permata, S.P.S. (2017). Analisis Makna Gambaran Alam Pada Puisi Karya Wang Wei. *Skripsi*. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.
- Suarsana, I Nyoman. (2017). Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Bali: Sebuah Deskripsi Tentang Perubahan. *Sunari Penjor*, 1 (1), 53-64.
- Jamil, Taufik Ikram, dkk. (2018). *Pendidikan Budaya Melayu Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Rahmat, P.S. (2009). Qualitative Research. *Equilibrium*. 5, 1-8.